



MITIGASI HOAX SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN PERSATUAN DAN KESATUAN DI SDK ST.YOSEPH NOELBAKI

MITIGATING HOAXES AS A MEANS TO PRESERVE NATIONAL UNITY AND COHESION AT SDK ST. YOSEPH NOELBAKI

Imelda C. O. Ceme ^{1*}, Jacky A. Nenoai ², Yulsy Marselina Nitte ³, Inne J. Uly ⁴,
Juliana P. S. Tukan ⁵, Katarina Nena ⁶, Marleta C. Asa ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Penfui, Kupang, NTT

E-mail: imeldaceme03@gmail.com ¹, jackynenohai82@gmail.com ²,
yulsynitte9@gmail.com ³, inneully@gmail.com ⁴, julianatukan18@gmail.com ⁵,
chiicy18@gmail.com ⁶, asacristin6@gmail.com ⁷

Abstrak: Fenomena *hoax* semakin marak seiring dengan kemajuan teknologi informasi, bahkan telah menasar ke kalangan usia sekolah dasar. *Hoax* berpotensi memecah belah hubungan sosial siswa yang masih dalam tahap perkembangan karakter. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya mitigasi *hoax* di lingkungan sekolah dasar sebagai upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan. Metode yang digunakan adalah penyampaian materi interaktif, dan simulasi sederhana tentang cara memilah informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital, penguatan karakter, dan kerja sama antarwarga sekolah efektif dalam menekan penyebaran *hoax* di sekolah dasar.

Kata Kunci: mitigasi, *hoax*, persatuan dan kesatuan

Abstract: The phenomenon of hoaxes is becoming more prevalent, especially with the advancement of information technology, and has even targeted elementary school students. Hoaxes have the potential to disrupt the social relationships of students who are still in the character development stage. This article aims to discuss the importance of mitigating hoaxes in elementary school environments as an effort to maintain unity and cohesion. The method used is the delivery of interactive materials and simple simulations on how to filter information. The study's results show that digital literacy education, character strengthening, and cooperation among school members are effective in reducing the spread of hoaxes in elementary schools.

Keywords: mitigation, *hoax*, unity and oneness

Article History:

Received	Revised	Published
05 Mei 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Hoax atau berita bohong merupakan salah satu ancaman serius di era digital, tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak usia sekolah dasar. Dalam konteks sekolah, *hoax* dapat menyebabkan salah paham, perundungan, hingga perpecahan di antara siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya mitigasi *hoax* sejak dini guna menjaga keharmonisan, persatuan, dan kesatuan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dan literasi digital menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang kritis dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi.

Penyebaran *hoax* berhubungan dengan merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk komunikasi dengan cara yang efektif dan etis. Sementara itu, etika berkomunikasi adalah prinsip yang

mengatur cara individu berinteraksi dengan orang lain secara sopan, jujur, dan menghargai perasaan orang lain. Etika ini tidak hanya mencakup bagaimana berbicara, tetapi juga bagaimana mendengarkan, merespons, dan berempati terhadap pandangan orang lain dalam suatu interaksi. Dengan memahami etika berkomunikasi, individu dapat berkomunikasi secara konstruktif, menghindari konflik, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang di sekitarnya(Lalang & Nitte 2025)

Metode

Subjek yang ditujukan adalah siswa-siswi sekolah dasar kelas VI di SDK Santo Yoseph Noelbaki, yang berlokasi di Jl. Terusan Timor Raya, Neolbaki, Kec. Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kami memilih siswa-siswi kelas VI karena pada usia ini, anak-anak sudah mulai aktif berinteraksi dengan teknologi informasi, baik melalui televisi, atau media sosial, maupun perbincangan sehari-hari, sehingga rentan terhadap paparan *hoax* yang dapat memecah persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dasar.

Metode yang digunakan adalah penyampaian materi interaktif, dan simulasi sederhana tentang cara memilah informasi. Penyampaian Materi Interaktif materi disampaikan secara sederhana menggunakan gambar, cerita pendek, dan contoh kasus nyata yang mudah dipahami anak-anak. Komunikasi dua arah digunakan agar siswa aktif bertanya dan menanggapi. Simulasi Sederhana tentang memilah informasi dalam

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Selama pelaksanaan sosialisasi, siswa tampak antusias dan aktif terlibat dalam setiap pertanyaan yang diberikan. Pada awal kegiatan, siswa diperkenalkan dengan pengertian *hoax* serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, khususnya di lingkungan sekolah. Respons awal siswa menunjukkan adanya ketertarikan tinggi, namun juga ketidakpastian dalam membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah. Setelah diberikan materi tentang ciri-ciri *hoax* dan contoh-contoh *hoax*, seperti penggunaan judul yang menghasut, ketidakjelasan sumber berita, serta penggunaan bahasa yang menarik perhatian atau yang menghebokan, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai berita yang palsu atau *hoax*.

Diskusi langsung dalam sesi sosialisasi memperlihatkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi contoh-contoh berita *hoax* sederhana yang disimulasikan oleh pemateri. Siswa menjadi lebih cermat dalam menganalisis informasi, mereka mulai mengajukan pertanyaan, memberikan opini tentang mengapa suatu berita bisa dikategorikan sebagai *hoax*, serta berdiskusi mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menerima berita bohong di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam waktu relatif singkat, sosialisasi mampu menanamkan kesadaran dasar mengenai pentingnya mencermati suatu informasi.

Selain itu, selama pemberian materi, siswa aktif berpartisipasi dalam praktik membedakan berita asli dan berita palsu. Beberapa siswa bahkan mampu memberikan alasan logis terkait ciri-ciri *hoax* yang mereka temukan dalam contoh kasus yang diberikan. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan analisis mereka di depan teman-temannya, yang mencerminkan bertumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini membuktikan bahwa dengan metode penyampaian yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, pemahaman tentang *hoax* dapat ditanamkan secara efektif dalam waktu singkat. Sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong perubahan sikap siswa untuk lebih berhati-hati dan kritis dalam memilih informasi yang mereka terima, sehingga menjadi bekal penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah.

Kegiatan sosialisasi mitigasi *hoax* yang dilaksanakan di sekolah dasar

memperlihatkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya informasi palsu. Selama sosialisasi, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang diberikan, terutama saat membahas ciri-ciri khas dari *hoax* seperti penggunaan judul yang menghasut, ketidakjelasan sumber informasi, serta konten berita yang tidak dapat diverifikasi melalui rujukan resmi. Antusias siswa dalam mengikuti simulasi cek fakta menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis partisipatif atau Hal ini sejalan dengan prinsip literasi media yang dikemukakan Potter (2013), yang menyatakan bahwa literasi media dapat dikembangkan melalui kegiatan edukasi yang interaktif dan kontekstual.

Sosialisasi ini juga mendorong terbentuknya sikap kritis di kalangan siswa. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan kebenarannya. Namun, setelah sosialisasi, siswa mulai mempertanyakan isi berita yang mereka terima dan menunjukkan kecenderungan untuk mencari kebenaran terhadap berita tersebut. Transformasi ini menguatkan teori pembelajaran kritis yang dikemukakan oleh Brookfield (2012), di mana pendidikan harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan analitis terhadap informasi di sekitar mereka. Sikap kritis ini penting untuk membangun ketahanan informasi yang kuat, terutama di era digital yang penuh dengan arus informasi yang cepat dan tidak selalu benar.

Dari dinamika kegiatan yang berlangsung, terlihat bahwa suasana diskusi antara siswa dan pemateri berjalan dua arah, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman terkait informasi yang pernah mereka temui. Pendekatan secara diskusi ini selaras dengan konsep konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang aktif dan reflektif. Melalui proses diskusi, siswa belajar untuk memproses informasi, membandingkan sudut pandang, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai *hoax* dan dampaknya.

Dampak langsung dari sosialisasi ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Pemahaman baru mulai terbentuk, di mana siswa lebih berhati-hati dan tidak serta-merta mempercayai atau membagikan informasi yang mereka terima, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Meskipun perubahan ini masih dalam tahap awal, namun menjadi indikasi positif dari upaya membangun kesadaran kritis di lingkungan sekolah. Menurut Freire (1970), pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis, sehingga individu mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan, termasuk manipulasi informasi.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *hoax*, tetapi juga mulai membentuk perubahan sosial berupa budaya berpikir kritis dan sikap kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan informasi. Perubahan ini, meskipun bersifat mikro, memiliki dampak besar terhadap upaya menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah. Pembiasaan literasi kritis yang ditanamkan melalui sosialisasi ini diharapkan menjadi pondasi dalam membangun komunitas sekolah yang lebih tangguh terhadap ancaman disinformasi di masa depan.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada siswa-siswi



Gambar 2. Foto Bersama

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi mitigasi *hoax* di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis siswa terhadap bahaya informasi palsu. Melalui pendekatan partisipatif dan diskusi interaktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ciri-ciri *hoax*, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih kritis dan reflektif terhadap informasi yang mereka terima. Perubahan ini didukung oleh teori literasi media, pembelajaran kritis, dan konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya proses edukasi yang kontekstual dan kolaboratif. Meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat awal, hasil ini merupakan langkah penting dalam membentuk budaya literasi kritis yang mampu memperkuat ketahanan informasi di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SDK Santo Yoseph Noelbaki atas dukungan dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi mitigasi *hoax*. Dukungan dari pihak sekolah telah berkontribusi besar terhadap kelancaran dan keberhasilan program ini, sehingga tujuan untuk meningkatkan literasi digital dan membangun budaya berpikir kritis di kalangan siswa dapat tercapai dengan baik.

Referensi

- Bramanti Purnama, R. (2021). *Literasi Digital dalam Menangkal Hoax*. Skripsi, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APMD).
- Firmansyah, O., Mulia, M. O., & Mumpuni, S. D. (2020). Pembelajaran Outdoor Activity melalui Deklarasi Anti Hoax pada Siswa Sekolah Dasar
- Potter, W. J. (2013). *Media literacy* (7th ed.). SAGE Publications.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tingkat tinggi* (Terj.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.

- Lalang, D. M., Asbanu, J. E., Jebatu, M. O., Tanaem, M., Nenobahan, S. Y., Timo, S., Tea, W., Nope, Y., Putra, G. L., & Nitte, Y. (2025). *Literasi Komunikasi; Meningkatkan Kesadaran Etika Berkomunikasi Di SDN Danau Ina Oesapa*. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(02), 640–646. Retrieved from <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/958>.
- Adiningsih, S. (2001), *Regulasi dalam Revitalisasi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia* (Artikel web). Diakses di <http://jurnal.unikom.ac.id/vol4/art7.html>
- Adawiyah, W. R. (2011). *Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas* (Artikel web). Diakses di <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/134/139>
- Riyadi & Deddy. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.